

Article Type : Research Article
Date Received : 02.10.2023
Date Accepted : 22.11.2023
Date Published : 31.12.2023
DOI : <https://doi.org/10.36671/andragogi.v5i3>



PERADABAN MANUSIA DALAM AL-QURAN STUDI ANALISA NILAI KEIMANAN SEBAGAI PILAR UTAMA PERADABAN AL-QUR'AN

Muhammad Hariyadi¹, Hamdani Anwar², Ratoni³

¹Institut PTIQ Jakarta, Indonesia (hariyadi@ptiq.ac.id)

²UIN Syarif Hdiayatullah Jakarta, Indonesia (hamdani.anwar@uinjkt.ac.id)

³Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Brebes, Indonesia (hratoni@gmail.com)

Kata Kunci :

Al-Qur'an, Iman, Peradaban

Abstrak

Al-Qur'an, sebagai Kitab petunjuk diharapkan bisa mewarnai peradaban masa kini yang sarat dengan peradaban materi, tidak terkecuali umat Islam yang relatif terkontaminasi dengan peradaban masa kini yang bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Pilar keimanan yang menjadi pilar utama peradaban Al-Qur'an bisa menjadi tawaran startegis untuk dijadikan sebagai *starting point* perubahan tersebut. Sebagai pilar utama peradaban, kehadiran nilai-nilai keimanan dapat menentukan eksisnya suatu peradaban, nihilnya nilai-nilai ini dalam kehidupan bisa berakibat pada kehancuran suatu peradaban. Dalam konteks kehancuran peradaban dalam Al-Qur'an sebagai akibat dari penyimpangan nilai-nilai keimanan, ditemukan hal-hal berikut, *pertama* kehancuran umat terdahulu bukan karena faktor alam yang melatarbelakanginya, namun karena penyimpangan yang mereka lakukan, *kedua* penyimpangan tersebut terjadi dalam skala yang masif dan mayoritas, *ketiga* kehancuran mereka selalu didahului dengan peringatan dari para Nabi yang tidak diindahkan ajaran-ajarannya. Hadirnya nilai-nilai keimanan dalam kehidupan selalu berkonsekwensi pada tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban, sebab pada hakekatnya pengamalan nilai-nilai keimanan secara komprehensif memberikan dorongan kuat pada pengembangan aspek-aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhū'i*, sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*).

Key Words :

Qur'an, Faith, Civilization

Abstracts

The Qur'an, as a book of instructions, is expected to be able to color today's civilization which is full of material civilization, including Muslims who are relatively contaminated with today's civilization which is contrary to the values of the Qur'an. The pillar of faith which is the main pillar of the civilization of the Qur'an can be a strategic offer to serve as a starting point for this change. As the main pillar of civilization, the presence of faith values can determine the existence of a civilization, the absence of these values in life can result in the destruction of a civilization. In the context of the destruction of civilization in the Qur'an as a result of deviations from the values of faith, the following points were found, firstly, the destruction of the previous people was not due to the natural factors behind it, but because of

the deviations they had committed, both deviations occurred on a different scale. massive and majority, their three destructions are always preceded by warnings from the Prophets who did not heed their teachings. The presence of faith values in life always has consequences for the growth and development of a civilization, because essentially the comprehensive practice of faith values gives a strong impetus to the development of aspects of life, both material and spiritual. This study uses a qualitative method using a maudhū'i interpretation approach, while the type of research used by the author is library research.

A. PENDAHULUAN

Sejarah umat Islam pada era Rasulullah SAW menjadi bukti nyata bahwa, bagaimana Al-Qur'an benar-benar menjadi petunjuk paripurna yang sukses mengantarkan bangsa Arab menjadi bangsa yang gemilang. Wajah peradaban arab *jâhilîy* yang penuh dengan kerusakan berubah total menjadi peradaban *Qur'anîy* yang penuh dengan kebaikan.

Di antara indikasi kerusakan masyarakat Arab saat itu adalah bobroknya moral dan spiritual yang ada pada mereka. Cukuplah penjelasan Ja'far bin Abi Thalib ketika ditanya oleh Raja Najasyi tentang keadaan masyarakat Arab menjadi bukti kuat akan kerusakan mereka. Beliau berkata:

Wahai Paduka Raja, dulu kami adalah kaum yang dikenal sebagai orang-orang bodoh. Kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan keji, memutus tali silaturahmi, berbuat buruk terhadap tetangga, dan orang yang kuat di antara kami menindas yang lemah. Seperti itulah keadaan kami sampai akhirnya Allah mengutus kepada kami seorang Rasul yang kami ketahui nasabnya, kejujurannya, amanahnya, dan kesuciannya. Ia mengajak kami untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya...¹

Adapun hubungan antara kabilah-kabilah benar-benar lemah, tidak ada peraturan. Dalam berbagai peperangan, mereka selalu berusaha untuk membinasakan kekuatan lawan. Namun, rasa takut terhadap berbagai tradisi yang terbentuk dari agama dan khurafat seringkali memperingan permusuhan mereka. Dalam beberapa kondisi adanya persekutuan dapat menyebabkan persatuan antar berbagai kabilah. Dan bulan-bulan haram merupakan rahmat dan penolong mereka dalam meniti kehidupan mereka.

Pendek kata, kondisi sosial mereka lemah, kejahilan tersebar luas, demikian pula khurafat. Manusia hidup seperti binatang, kaum wanita diperjualbelikan dan terkadang diperlakukan seperti benda mati. Hubungan antar sesama manusia lemah, sedangkan para aparat pemerintah, ambisinya hanya mengeruk harta kekayaan rakyat dan membangkitkan peperangan dengan berbagai permusuhannya.²

¹ Gustaf Labon, *Haqâratu al-'Arab*, terj. 'Âdil Zu'aetar (Cairo: Maktabah al-Usrah, Mahrajân al-Qirâh Li al-Jamî', 2000), hal. 104. Jawaban yang disampaikan Ja'far bin Abi Thalib ketika dikonfirmasi oleh Raja Najasyi, sehubungan dengan adanya laporan dari utusan Quraisy yang datang menghadap beliau yang dipimpin Amru bin al-'Ash –sebelum masuk Islam-ia berusaha dengan berbagai macam cara agar Raja Najasyi menolak kehadiran mereka di negeri Habasyah, sebelumnya Amru bin al-'Ash meminta kepada Raja Najasyi segera mengembalikan mereka ke Makkah, karena ia menuduh bahwa mereka adalah orang-orang pelarian, namun raja yang terkenal adil dan bijaksana tersebut tidak serta merta mempercayai dan menyetujui keinginan utusan Quraisy tersebut, lalu raja memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang dituduhkan utusan Quraisy terhadap mereka, itulah jawaban Ja'far bi Abi Thalib yang membuat Raja puas dengan jawaban beliau, (lihat: Shafiyu ar-Rahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm* (Cairo: Maktabah as-Sunnah, 1994, Cet.1), hal. 86.

² Shafiyu ar-Rahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm...*, hal. 35-37.

Pada saat itulah Al-Qur'an hadir di tengah-tengah mereka, Al-Qur'an hadir menyapa mereka dengan bahasa yang sangat menakjubkan, fitrah mereka disentuh, jiwa mereka disepuh, akal pikiran mereka diajak merenung dan berfikir tentang hakekat kehidupan. Sedikit demi sedikit mereka mulai berubah.

Perubahan masyarakat dari masa pra Islam menjadi masyarakat Islam yang digagas Al-Qur'an melalui Nabi SAW sungguh menimbulkan perubahan yang amat menakjubkan yang pernah disaksikan oleh sejarah umat manusia. an-Nadawî mengungkapkan perubahan dahsyat ini dengan mengatakan, "Perubahan drastis yang terjadi dalam masyarakat Arab pada masa Nabi SAW, betul-betul perubahan yang sangat aneh dalam sejarah manusia yang pernah ada, perubahan aneh dilihat dari berbagai macam dimensi, aneh dari sisi akselerasi waktunya, aneh dari sisi kualitas personalnya, aneh dari sisi jangkauan perubahannya dan aneh dari sisi kekompleksitasannya."³

Khalid Muhammad Khalid dengan logat sastranya menggambarkan perubahan dahsyat masyarakat Arab di dalam bukunya *Rijâl Haula ar-Rasûl*, "Betapa mereka dengan Al-Qur'an membangun dunia baru yang dipenuhi gejolak dan semangat remaja, bersinarkan kebesaran dan menonjolkan keunggulan. Dan sebelum semua ini dan di atas segala-galanya, betapa mereka dengan kecepatan laksana cahaya, mampu menyinari hati manusia dengan hakikat tauhid, dan mengikis habis untuk selamanya keberhalaan yang telah bersemi selama ini."⁴

Hanya dalam waktu kurang lebih 3 dasawarsa, bangsa Arab yang awalnya tidak dikenal dan tidak pernah diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain saat itu, mampu menguasai sepertiga dunia, sungguh suatu prestasi yang sangat spektakuler.

Ahmad Amin dalam *Fajru al-Islâm*, menulis bahwa kedatangan Islam di tengah-tengah bangsa Arab memiliki dua dampak besar, secara langsung dan tidak langsung, keduanya telah merubah cara berfikir mereka secara total, secara langsung terlihat pada segi ajaran-ajarannya yang sama sekali berbeda dengan apa yang dipahami dan diyakini oleh orang-orang arab sebelumnya dan secara tidak langsung ajaran baru tersebut telah memberi kekuatan untuk bisa memimpin peradaban dunia. Dua Negara adidaya, Romawi dan Persia bahkan bisa ditundukkan kemudian.⁵

Dalam pandangan penulis, faktor keimanan adalah faktor paling utama dan paling dominan terwujudnya perubahan besar ini. Memang tidak mudah menanamkan nilai-nilai keimanan ini, butuh pengorbanan yang sangat besar. Namun jika nilai-nilai ini tertanam dengan baik, perubahan besar akan segera terjadi dan itulah yang telah dialami oleh masyarakat Arab di zaman Nabi Muhammad SAW.

Keimanan atau keyakinan yang lurus –menurut Salim 'Uwais- akan melahirkan pemikiran yang lurus pula dan akan termanifestasi secara positif pula pada sendi-sendi yang lain. Sebaliknya peradaban yang bobrok dan mundur berawal dari penyimpangan keyakinan, dari penyimpangan ini berlanjut pada penyimpangan pola pikir yang pada akhirnya akan merusak sendi-sendi kehidupan yang lain.⁶

³ as-Sayyid Abû al-Hasan 'Âli al-Husainî an-Nadawî, *Madzâ Khasira al-'Âlam bi an Khithâti al-Muslimîn* (Manshûrah - Mesir: Dâr al-Îmân, tt), hal. 85.

⁴ Khâlid Muhammad. Khâlid, *Rijâl Haula ar-Rasûl* (Baerut: Dâr al-Fikr, 2000), hal. 7.

⁵ Ahmad Amin, *Fajru al-Islâm* (Cairo: Maktabatu al-Ushrah, 2000), hal. 100.

⁶ Salim 'Uwais, *Zhâhirah al-Hadhârah fi Al-Qur'ân wa as-Sunnah*, (Majallah al-Buhûts al-Islâmiyyah, Vol.21. Riyâdh: 1987), hal. 172.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong, mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷

Penelitian kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik, penulis merujuk apa yang ditulis al-Farmawi.⁸ Langkah-langkah Operasional al-Farmawi dalam tafsir tematik adalah, *pertama* memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji. *Kedua* melacak dan menghimpun ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, baik *makiah*, maupun *madaniyah*. *Ketiga* menyusun ayat-ayat tersebut secara sistematis menurut kronologi turunnya yang disertai dengan pengetahuan *asbâb al-nuzûl*-nya. *Keempat* mengetahui *munâsabah* antara ayat satu dengan yang lain. *Kelima* menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang sistematis, *Keenam* Melengkapi pembahasan dengan hadis. *Ketujuh* mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan komprehensif dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung makna serupa, mengkompromikan antara yang am dan khash, mutlaq dengan muqayyad, menjelaskan *ayat nâsikh* dan *mansûkh* sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang masalah yang dikaji. Pada bagian-bagian tertentu penulis mempergunakan metode ini dalam rangka menjawab penelitian.

Selain menggunakan metode tematik di atas, penulis menggunakan metode yang dipakai Kementerian Agama dalam Tafsir Tematiknya.⁹ Penelitian Tafsir yang berangkat dari berbagai persoalan dan realita yang terjadi di masyarakat kemudian mencari solusinya dari Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari sumber utamanya yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, baik klasik maupun modern. Di antara kitab tafsir klasik dipilih beberapa kitab yang representatif, diantaranya: karya ath-Thabari (W.310 H),¹⁰ Ibnu Katsir (W.774 H),¹¹ Zamakhsyari (W.538 H),¹² dan Fakhr ar-Razi (W.604 H).¹³ Untuk kategori tafsir modern yaitu: al-Maraghi¹⁴ Ibn 'Âsyûr,¹⁵ Rasyid

⁷ Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Cirebon: Program Pascasarjana STAIN Cirebon, 2009), hal. 103.

⁸ 'Abd Hayy Al-Farmawi, *al-Bidâyah al-Tafsîr al-Mawdhû'iy*, (Cairo: Mathba'at al-Ḥadhârah al-'Arabiyyah, 1977), hal. 52.

⁹ Tim Penyusun, *Moderasi Islam, Tafsir al Qur'an Tematik* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2012), hal. Xxxi.

¹⁰ Muhammad Bin Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabarî al-Musamma Jamî' al-Bayân fi Ta'wîl al-Qur'ân* (Baerut: Muassasah ar-Risâlah, hal. 2000).

¹¹ Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm* (Ghiza: Maktabah Aulâdu asy-Syekh Li at-Turâts, 2000).

¹² Muhammad Ibn 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'an Haqâ'iq Ghawâmîd at-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh at-Ta'wîl* (Baerut: Dâr al-Ma'rîfah, 2009).

¹³ Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar Ibnu al-Hasan Ibnu al-Husain Al-Taimî al-Râzî, *Mafâtihu al-Ghaib* (Beirut: Dar al Fikr, 1994).

¹⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi* (Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1998).

¹⁵ Muhammad ath-Thâhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu ath-Thâhir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, (Tunisia: Dâr at-Tûnisiyyah Li an-Nasyr, 1984).

Ridha,¹⁶ asy-Sya'râwî,¹⁷ Sayyid Quthb,¹⁸ Wahbah az-Zuhaili,¹⁹ Muhammad Quraish Shihab,²⁰ dan lain-lain.

Sedangkan untuk data sekunder, maka penulis mengumpulkan bahan-bahan berupa buku-buku, jurnal, majalah, makalah dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian.

Sesuai Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sehingga teknik pengumpulan datanya adalah dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di dalam data primer. Setelah data-data primer terkumpul, penulis melakukan pengolahan data secara deskriptif-analitik-dengan didukung data-data sekunder.

Isi metode kajian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, cara nalisis data, uji korelasi, dan sebagainya, ditulis dengan font Palatino Linotype ukuran 12. Dalam bab ini dapat juga dicantumkan rumus ilmiah yang digunakan untuk nalisis data/uji korelasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsekuensi Iman Dalam Membangun Peradaban

Rasulullah SAW bersabda bahwa, iman memiliki cabang sebanyak 70-an lebih. Dari jumlah sebanyak ini, cabang yang paling pertama dan utama adalah *kalimah thayyibah* sedangkan cabang yang paling bawah adalah menyingkirkan duri dari jalanan, dan sifat malu adalah bagian dari 70-an lebih dari cabang tersebut.²¹

Al-Baihaqi dalam *Mukhtashar*-nya merinci cabang-cabang ini secara mendetail, dari semua cabang ini jika diimplementasikan dengan baik, maka bisa menghadirkan suatu tatanan peradaban yang amat gemilang. Cabang-cabang yang dirinci oleh al-Baihaqi ini –yang didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadis-mayoritas memiliki muatan nilai-nilai moral dan budi pekerti. Ini menunjukkan betapa urgennya moralitas dalam kehidupan.

Hal ini berkorelasi dengan ungkapan yang *masyhur* dikalangan kaum muslimin “*ad-Dînu al-Mu'âmalah*” (agama itu –muatannya- berinteraksi –secara baik dengan orang).²²

a. Urgensitas Moral Dalam Mengokohkan Peradaban

Iman yang diharapkan adalah iman yang menumbuhkan pohon perilaku akhlak yang terpuji, bunga-bunga kemulyaan, sikap yang tinggi dan nilai-nilai luhur. Sejarah membuktikan bahwa, bangsa-bangsa yang kehilangan akhlak adalah bangsa-bangsa yang mengawali keruntuhan eksistensi dirinya, sebab bangsa-bangsa yang tidak bermoral berarti sama dengan bangunan tanpa pondasi.

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr al-Mannâr* (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999).

¹⁷ Muhammad Mutawallî asy-Sya'râwî, *Tafsîr asy-Sya'râwî*, (Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991).

¹⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zhilâli al-Qur'ân*, (Cairo: Dâr asy-Syurûq, 2003).

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr fî al-Aqîdah wa asy-Syarî'ah wa al-Manhâj*, (Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu'ashir, 1990).

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017).

²¹ Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhmi ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath* (Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari <http://www.alsunnah.com>, Jilid XV, nomor hadis 7156), hal. 234.

²² Ungkapan ini bukan hadis Nabi, sebagaimana anggapan banyak orang. (lihat: Abdullah Faqih, *Fatâwa as-Sabakah al-Islâmiyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: www.islamweb.net, Jilid II, 3913).

Asy-Syauqi Bek pernah menulis sebuah syair:

Selama umat itu akhlaknya baik , ia akan tetap eksis

Jika akhlaknya sirna, maka bangsa itupun akan binasa.²³

Sebegitu besarnya peranan moral dalam tatanan masyarakat dan bangsa, maka perlu adanya legalitas ajaran yang mengatur tata aturan moral ini. Al-Qur'an sebagai kitab *way of live* bagi orang-orang beriman telah memberikan panduan secara komprehenship tentang ajaran akhlak ini.

Muhammad Quthb mengistilahkan hubungan antara akhlak dengan keimanan-dengan istilah *akhlâqiyâtu lâ ilâha illâ Allâh* ia mengatakan bahwa ciri yang amat nyata dalam agama Islam adalah kaidah-kaidah akhlak di dalamnya selalu berhubungan erat dengan nilai-nilai keimanan, ia mencontohkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an berikut ini:

﴿ أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يُوقُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْفُضُونَ الْمِيثَاقَ وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ ۖ أَن يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ ۖ وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِعَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا مَا رَزَقْنَاهُمْ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةِ أُولَٰئِكَ هُمُ عُقْبَى الدَّارِ ۗ جَنَّتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ۗ﴾

Apakah sama orang yang mengerti tentang kebenaran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dengan orang yang buta terhadap kebenaran?sesungguhnya hanya orang-orang yang memiliki akal sehat yang mempehatikan perbedaan itu. Yaitu orang-orang yang mau menyempurnakan janjinya kepada Allah dan tidak merusak perjanjiannya itu. Orang-orang yang mau menyambung tali silaturahmi yang Allah perintahkan kepada mereka, mereka yang takut kepada Tuhan mereka dan takut akan balasan yang buruk di akherat atas perbuatan mereka di dunia. Orang-orang yang bersabar mencari keridhan Tuhan mereka, mendirikan shalat, menunaikan zakat secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan dari sebagian rizki yang kami berikan kepada mereka dan mereka membalas perbuatan buruk dengan perbuatan baik. Mereka itu akan mendapatkan balasan yang baik kelak di akherat. Yaitu surga-surga 'And, mereka akan masuk surga bersama dengan nenek moyang mereka yang shali, istri-istri mereka dan anak keturunan mereka, malaikat masuk ke tempat mereka dari setiap pintu. Malaikat mengucapkan kepada mereka, "Salam sejahtera bagi kalian karena kesabaran yang telah kalian lakukan di dunia. Dan sungguh bagi kalian balasan yang baik di akherat." (ar-Ra'd/13: 19-24).

Isyarat-isyarat tentang ajaran akhlak dalam ayat tersebut begitu terang, baik disebutkan secara global seperti bunyi ayat "dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan"²⁴ maupun secara terperinci seperti perintah untuk bersabar, berempati dan berbagi dengan memberikan sebagian rizki, menolak kejahatan dan mengutamakan kebaikan serta takut kepada Allah SWT.

²³ M.Hasbi Amruddin, *Jihad Membangun Peradaban* (Banda Aceh: LSAMA, 2015), 64.

²⁴ Al-Qathan menafsirkan "dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan" yaitu orang-orang yang menyambung tali silaturahmi dengan kerabat dan memperlakukan mereka dengan baik, mencintai mereka, membantu kebutuhan mereka sesuai dengan kemampuan mereka. (lihat: Syekh al-Qathan, *Tafsir al-Qathân* (Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari www.altafsir.com. Jilid II), 277).

Beberapa contoh *akhlâqu al-karîmah* ini, baik yang disebutkan secara global maupun terperinci pada hakekatnya adalah suatu bentuk ikatan perjanjian antara orang-orang beriman dengan Allah SWT. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut “*orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian*”²⁵

1. Ilmu Pengetahuan Memajukan Peradaban

Al-Qardhawi mengatakan, bahwa ilmu dalam pandangan Al-Qur’an bukan lawan atau musuh keimanan, namun sebaliknya ia adalah kawan yang berjalan beriringan saling menopang dan saling menguatkan, karena itu dalam beberapa ayat Al-Qur’an, lafaz ilmu disandarkan kepada lafaz iman.²⁶ Ilmu yang benar dalam pandangan Al-Qur’an adalah ilmu yang bisa mengarahkan kepada keimanan dan menguatkannya.²⁷

Senada dengan al-Qardhawi, cendekiawan terkemuka Timur Tengah Muhammad Imarah mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah *mu’jizatun ‘aqliyatun* (mukjizat yang berbasis akal). Akallah yang sangat berperan dalam memahami isi kandungan Al-Qur’an, sehingga ia mengerti kebesaran Al-Qur’an.²⁸ Karena itu, akal bisa menjadi sarana untuk mendapatkan petunjuk kebenaran, karena sesungguhnya antara petunjuk *naql* (Al-Qur’an) dan *aql* (akal) tidak bertentangan, justru saling menguatkan.²⁹

Menurut Hamdi Zaquq –salah seorang tokoh Filsafat Islam terkemuka di al-Azhar Mesir-Al-Qur’an memberikan perhatian yang sangat besar kepada akal, besarnya perhatian Al-Qur’an terhadap akal bisa dilihat dari berbagai macam lafaz yang mengarah kepada akal dan penggunaannya seperti: *ta’qilûna, ya’qilûna, yafqahûna, yatafakkarûna, yatafakkarû, tatafakkarûna, yandzurû, yandzurûna, yubshirûna*. Selain lafaz-lafaz ini, yang menunjukkan makna akal juga disebutkan dengan beberapa istilah seperti *ulu al-bâb, ulu al-abshâr*, dan *ulu an-nuhâ*, sedemikian besarnya perhatian Al-Qur’an terhadap akal, maka nikmat akal ini harus digunakan dengan sebaik-baiknya, tidak boleh dinonaktifkan peranannya. Jika diabaikan peranannya bisa berakibat sangat fatal, seperti disebutkan dalam firmanNya (al-Mulk/67: 10-11).³⁰

Berbicara akal tentu saja berbicara buah dari akal itu sendiri yaitu ilmu, dan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang berbasis akal –sebagaimana ungkapan Muhammad Imarah- sangat *concern* dengan masalah ilmu.

²⁵ Muhammad Quthb, *Wâqi’inâ al-Mu’âshir* (Cairo: Dâr al-Syurûq, 1997, Cet.I, 1997), hal. 68-69.

²⁶ Lihat : ar-Rûm/30: 56, al-Mujâdalah/58: 11, al-‘Alaq/96: 1, al-Hajj/22: 54 hal. 95-96.

²⁸ Muhammad Imarah, *al-Islâm wa al-Mustaqbal* (Cairo: Dâr asy-Syurûq, 1985, Cet. I), hal. 15.

²⁹ Muhammad Imarah, *al-Islâm...*, hal.21.

³⁰ Mahmud Hamdi Zaquq, *Madkhal ilâ al-Falsafati*, Cairo: al-Azhar Press, tt, hal.d-e. Hal yang sangat berbeda antara ajaran Islam dengan ajaran agama yang lain. Sebuta saja ajaran agama Nasrani yang saat ini menjadi agama yang paling banyak dipeluk oleh banyak orang di planet bumi ini, bahwa ajaran agama ini tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan akal. Doktrin ajaran Nasrani ini, dalam prakteknya diimplementasikan dengan cara membrangus para cendekiawan ilmuwan yang berseberangan dengan ajaran gereja. Penemuan-penemuan ilmiah mereka yang dianggap bertentangan dengan paham gereja wajib ditolak dan pelaku yang menyebarkan paham yang bertentangan dengan ajaran gereja harus dihukum, contoh yang cukup terkenal adalah kasus yang menimpa ilmuwan Galileo Galili dengan teori Heliosentrisnya, bahwa matahari adalah pusat tata surya, bukan geosentris, sementara doktrin gereja mengatakan bahwa, bumi adalah pusat tata surya (geosentris). Atas penemuannya ini Galileo dinyatakan bersalah dan dijatuhi tahanan rumah sampai meninggal dunia (lihat: Yulia Zahra, *Antara Otoritas Agama dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei*, (‘Adalah, Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 4 2020, 41-42).

2. Hilangnya Keimanan Memicu Tumbangnya Peradaban

Peradaban -sebagaimana disebutkan oleh Allawi- memiliki dua sisi, sisi dalam dan sisi luar. Bagian utama dari sisi dalam ini diantaranya adalah berupa keyakinan atau keimanan, sementara bagian sisi luar berupa lembaga-lembaga, hukum, pemerintahan, dan kebudayaan. Eksistensi sisi luar ini -menurutnya- sangat ditentukan oleh eksistensi sisi dalam, karena itu untuk menjaga keberlangsungan suatu peradaban, maka sisi dalam peradaban yang berupa keimanan dan keyakinan ini harus dalam keadaan solid dan stabil. Sebaliknya, jika sisi dalam ini rapuh maka sisi luarpun akan ikut rapuh.³¹

Rapuhnya suatu peradaban yang pada gilirannya akan berujung pada ajal³² kematiannya telah diisyaratkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

Tiap-tiap umat mempunyai ajal, maka apabila telah datang ajalnya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya. (al-A'râf/7: 34)

Ibnu 'Abbas, Hasan dan Muqâtil sebagaimana dinukil oleh ar-Razi (w. 606 H) mengatakan bahwa ayat ini adalah bentuk peringatan kepada suatu umat, bahwa Allah SWT tidak akan menurunkan adzab kepada mereka sampai mereka melakukan faktor-faktor yang menyebabkan mereka layak mendapatkan adzab tersebut, jika telah terpenuhi factor-faktor ini, maka kematian umat ini menjadi kepastian yang tidak bisa dihindarkan.³³

Senada dengan Alusi bahwa ajal ini akan menimpa suatu komunitas jika faktor-faktor khusus ini ada pada komunitas tersebut.³⁴ Lafadz *ajalun* (batas waktu) pada ayat tersebut-sebagaimana disebutkan oleh az-Zuhaili- memiliki dua pengertian, *pertama* penangguhan sampai batas waktu tertentu bagi para pembangkang untuk diturunkannya adzab, *kedua* yang dimaksud *ajalun* di sini adalah umur -seperti umur manusia itu sendiri, sehingga ketika datang waktunya tidak bisa diundur dan tidak bisa dimajukan.³⁵

Konteks ayat di atas menurut Ibnu 'Asyur (w.1393 H) adalah umat yang mendustakan para utusan Allah sehingga kalau diungkapkan secara rinci ayat ini

³¹ Ali A. Allawi, *Krisis Peradaban Islam* (Bandung: Mizan, 2015, Cet. I), hal. 21.

³² Lafadz ajal dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 55 kali, dari jumlah ini *term* ajal dibedakan menjadi 4 kategori:

1. Batas waktu tertentu yang dalam hal ini berlaku untuk umum, seperti hutang piutang (al-Baqarah/2: 282), jeda penangguhan kewajiban perang (an-Nisâ/4: 77), masa kehamilan (al-Hajj/22: 5), waktu perjanjian antara Nabi Musa dan Nabi Syu'aeb '*alaihimâ as-salâm* (al-Qashash/28: 28-29), masa berakhirnya 'iddah (al-Baqarah/2: 232, 234 dan 235), tempo antara talaq dan berakhirnya masa 'iddah (al-Baqarah/2: 231), penurunan mu'jizat (ar-Ra'd/13: 38) dan batas penyembelihan kurban (al-Hajj/22: 33)

2. Batas akhir kehidupan, baik untuk makhluk yang memiliki nyawa (Ali 'Imran/3: 145, al-An'âm/6: 2, 60 dan 128, Yûnus/10: 11 Hûd/11: 3 dan 104, Ibrahim/14: 10, al-Isra'/17: 99, Thaha/20: 129, al-'Ankabut/29: 5, az-Zumar/39: 42, al-Munafiqun/63: 11) maupun untuk perjalanan alam semesta (ar-Ra'd/13: 2, al-Rum/30: 8, Luqman/31: 29, Fathir/35: 13, al-Zumar/39: 5, dan al-Ahqaf/46: 3)

3. Penangguhan siksa di akherat kelak (al-A'raf/7: 135 dan ar-Ra'd/13: 44.

4. Batas akhir keberadaan manusia secara kolektif (al-A'raf/7: 34 dan 185, Fathir/35: 45, Yûnus/10: 49, al-Hijr/15: 5, an-Nahl/16: 61, al-Mu'minun/23: 43, al-'Ankabut/29: 53, dan Nuh/71: 4). (lihat : Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an*: Suatu Kajian Sosiologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hal. 118-119.

³³ Fakhrudin Muhammad Ibnu Umar at-Tamimi ar-Razi, *Mafâtihu al-Ghaib...*, Jilid VII, hal. 84.

³⁴ Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdullah al-Husaini al-Alusi, *Rûh al-Ma'ânî ...*, Jilid VI, hal. 160.

³⁵ Wahbah az-Zukhaeli, *Tafsir al-Munir...*, Jilid VIII, hal. 195.

berbunyi *likulli ummatin mukadzibatin* (tiap-tiap umat yang mendustakan –utusan), sebab ayat sebelumnya mengisyaratkan tentang beberapa perilaku orang-orang yang mendustakan para utusan tersebut.³⁶ Senada dengan al-Qairawani (w.437 H) yang mengatakan bahwa umat yang dimaksud dalam ayat ini adalah umat yang mendustakan utusan-utusan Allah SWT.³⁷

Kisah-kisah yang diungkap dalam Al-Qur'an menjadi bukti nyata, bahwa umat-umat yang telah mendustakan utusan-utusan Allah SWT berakhir dengan hilangnya eksistensi mereka dari muka bumi. Ketidadaan keimanan, menjadi problem utama yang menghalangi mereka untuk patuh kepada utusan-utusan Allah SWT. Berikut ini beberapa umat (peradaban) yang telah punah akibat pembangkangan yang mereka lakukan terhadap utusan-utusan Allah SWT sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an:

- a. Peradaban Kaumnya Nabi Nuh A.S.
- b. Peradaban Kaumnya Nabi Hûd A.S.
- c. Peradaban Kaumnya Nabi Saleh A.S
- d. Peradaban Kaumnya Nabi Luth A.S.
- e. Peradaban Kaumnya Nabi Syu'aeb'A.S.
- f. Peradaban Fir'aun
- g. Peradaban Kaum Saba'

Jika diamati, kebinasaan umat-umat terdahulu tersebut bukanlah disebabkan oleh faktor alam. Alam hanyalah dijadikan sebagai media yang ditundukkan untuk menghukum mereka. Kisah umatnya nabi Nuh *'alaihi as-salâm* yang ditenggelamkan dengan air yang datang dari langit dan bumi adalah di luar nalar kejadian alam pada umumnya, sebab secara alami hujan tidak mungkin berlangsung secara terus-menerus sehingga menyebabkan ketinggian air bisa melampaui gunung,³⁸ kalau bukan karena kehendak Allah SWT tidak mungkin air datang dalam jumlah yang sangat besar, lalu dengan idzinNya, mereka binasa ditelan gulungan ombak raksasa.³⁹

Kaum 'Ad yang dikenal sebagai kaum yang memiliki peradaban tinggi dalam bidang iptek dengan sangat mudahnya mereka dihilangkan eksistensinya oleh Allah SWT karena pembangkangan mereka. Kaum ini dihancurkan dengan menggunakan media angin yang bertiup selama delapan hari tujuh malam.⁴⁰ Angin kencang yang berhembus selama itu, tentu di luar dari kebiasaan fenomena alam, kalau bukan karena kekuasaan Allah SWT tidak akan terjadi peristiwa mengerikan tersebut.

Kaum Tsamud mengalamai nasib yang tidak jauh berbeda dengan para pembangkang sebelumnya, bahkan kaum ini tingkat kejahatannya lebih buruk dibandingkan dengan kaum pembangkang sebelumnya, sebab kaum ini telah disodorkan bukti yang amat terang benderang akan kebenaran yang dibawa oleh nabi Shaleh berupa mu'jizat *nâqatullah* (unta milik Allah),⁴¹ namun mereka tetap enggan mengikuti jalan kebenaran. Karena itu, adzab yang ditimpakan kepada mereka lebih buruk dari kaum pembangkang sebelumnya, mereka diadzab dengan tiga macam adzab

³⁶ Muhammad ath-Thahir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad ath-Thahir Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir ...*, Jilid VIII, hal. 103.

³⁷ Abu Muhammad Makki Ibnu Abi Thalib Hamusy Ibnu Muhammad Ibnu Mukhtar al-Qaisi al-Qairawani, *al-Hidâyah ilâ Bulûghi an-Nihâyati fi 'Ilmi Ma'âni al-Qur'âni wa Tafsîrih wa Ahkâmihî wa Jumali min funûni 'Ulûmihi* (Syariqah: Universitas Syariqah Press, 2008, Cet.I, Jilid IV), hal. 2349.

³⁸ QS.Hûd/11: 43.

³⁹ QS.al-A'râf/7: 64.

⁴⁰ QS.al-Hâqqah/69: 7-8.

⁴¹ QS.al-A'râf/7: 73.

sekaligus, (1) *shâ'iqah* (petir yang sangat menggelegar dan mematikan)⁴² (2) *shâihah* (suara yang amat keras yang memekakan telinga)⁴³ (3) *rajfah* (gempa dahsyat).⁴⁴ Secara umum, tiga fenomena alam yang terjadi dalam waktu bersamaan adalah hal yang terjadi diluar nalar kebiasaan, namun karena alam ini tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT, maka terjadilah apa yang menimpa kaum Tsamud. Mereka binasa dengan cara yang sangat mengenaskan.

Kisah kehancuran kaumnya nabi Luth'*alaihi as-salâm* tidak kalah mengenaskan. Ada dua jenis adzab mengerikan yang disebutkan dalam ayat 82 (Hud/11:), yaitu mereka dihujani dengan batu dari tanah yang menyala, setelah itu dibaliknya bumi tempat mereka tinggal, yang di atas dijadikan ke bawah dan yang di bawah naik ke atas permukaan. Dengan adzab seperti ini, maka tidak ada satupun orangpun yang selamat dari mereka.

Fenomena hujan batu dari langit adalah fenomena alam yang sangat langka di dunia ini, apalagi ujud batu ini seperti bola api yang sangat panas, kalau bukan karena kehendak Sang Maha Perkasa mustahil fenomena alam yang amat langka ini bisa terjadi, begitu juga bumi yang dibalik, semua ini terjadi atas idzin Allah SWT.

Kaum Madyan juga mendapatkan adzab yang sangat mengerikan, sesuai dengan sifatnya yang disebutkan pada ayat 189 (asy-Syu'arâ/26) '*adzâba yaumin 'adzîmin*, di mana awalnya mereka diliputi oleh hawa yang sangat panas selama tujuh hari, mereka mencari-cari cara untuk menghilangkan hawa panas ini, kemudian mereka melihat awan menghitam di atas mereka, sehingga merasa lega karena bisa berlindung di bawahnya, setelah mereka semua berkumpul di bawah naungan awan ini, tiba-tiba dari atas awan turun api yang menghujani mereka seperti air hujan yang turun, seketika itu mereka semuanya binasa tidak ada yang tersisa. Kalau bukan karena kuasa Allah SWT, kejadian mengerikan ini *impossible* bisa terjadi, karena turunnya api dari langit adalah diluar nalar kebiasaan, namun manakala Dia yang berkehendak segala sesuatu bisa terjadi.

Jika ditelaah, umat-umat yang binasa tersebut mengalami problem yang sama yaitu problem penyimpangan aqidah atau keimanan. Inilah faktor utama yang memicu tumbangannya peradaban-peradaban tersebut. Karena ini adalah faktor utama yang memicu tumbangannya peradaban, para nabi selalu mengawali seruannya agar kaumnya memiliki aqidah yang benar dan lurus. Ajakan "*Sembahlah Allah semata tidak ada tuhan selain-Nya*"⁴⁵ menjadi ajakan pertama sebelum ajakan-ajakan yang lain.

Ketaatan mengikuti ajakan ini menjadi titik awal dari kebaikan yang ada pada suatu masyarakat. Masyarakat yang dihuni oleh orang-orang yang telah tertanam di dalam jiwanya keyakinan, maka akan mudah baginya menerima segala macam arahan dan tuntunan.⁴⁶ Sebaliknya, keengganan mengikuti ajakan ini akan menjadi pangkal dari semua jenis kehajatan-kejahatan lain yang berujung pada kebinasaan.

⁴² QS.Fushshilat/41: 17.

⁴³ QS.al-Qamar/54: 31.

⁴⁴ QS.al-A'râf/7: 78.

⁴⁵ QS.al-A'râf/7: 59, 65, 73, 85, Hûd/11: 26, 50, 61, 84.

⁴⁶ Hal ini sesuai dengan perkataan Sayyidah Aisyah ra. :

إِنَّمَا نَزَلَ أَوَّلَ مَا نَزَلَ مِنْهُ سُورَةٌ مِنَ الْمُفَصَّلِ فِيهَا ذِكْرُ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ، حَتَّى إِذَا ثَابَتَ النَّاسُ إِلَى الْإِسْلَامِ نَزَلَ الْحَالِلُ وَالْحَرَامُ، وَلَوْ نَزَلَ أَوَّلَ شَيْءٍ لَا تَشْرَبُوا الْخَمْرَ، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الْخَمْرَ أَبَدًا، وَلَوْ نَزَلَ: لَا تَزْنُوا، لَقَالُوا: لَا نَدْعُ الزَّيْنَةَ أَبَدًا

Keimanan yang menyimpang akan melahirkan berbagai macam kejahatan di tengah-tengah masyarakat. Sehingga jika ada individu maupun masyarakat yang mengaku beriman namun perilakunya jauh dari kebaikan, maka sebenarnya mereka telah melepaskan dirinya dari nilai-nilai keimanan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « لا يزني الزاني وهو حين يزني مؤمن، ولا يسرق السارق وهو حين يسرق مؤمن، ولا يشرب الخمر وهو حين يشربها مؤمن⁴⁷

Dari Abu Huraerah radhiyallah ‘anhu berkata, “Bersabda Rasulullah SAW, “Tidak berzina seorang pezina ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman, tidak mencuri seorang pencuri ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman dan tidak meminum khamr seorang pemabuk ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman. (HR.Muslim)

As-Suyuthi mengomentari hadits ini bahwa iman para pelaku kejahatan tersebut menurut mayoritas ulama tidak sempurna keimanan mereka ketika melakukan perbuatan tersebut artinya mererka tetap dianggap sebagai orang beriman, namun dengan kejahatan yang mereka lakukan, keimanan mereka menjadi berkurang. Berbeda dengan pendapat Sufyan dan az-Zuhri yang mengatakan bahwa keimanan para pelaku kejahatan ini benar-benar hilang ketika mereka melakukan kejahatan tersebut sesuai dengan teks hadits yang sudah jelas maknanya.⁴⁸

Kalau pelaku kejahatan tersebut dianggap tidak lagi memiliki iman maka implikasinya adalah ia berubah menjadi kafir, menurut *ahlusunnah* pelaku dosa besar tidak mengakibatkan seseorang menjadi kafir, pengertian inilah yang dikhawatirkan oleh jumbuh ulama yang di dalamnya pengikut *ahlussunnah*, sehingga maksud dari hadits “tidak berzina seorang pezina ketika dia melakukannya dalam keadaan dia beriman” keimanannya tidak sempurna. Berbeda dengan Khawarij, Râfidhah dan Ibâdhiyyah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar –seperti yang disebutkan dalam hadits- menjadi kafir.⁴⁹

Namun, jika maksud hadits tersebut adalah menafikan keimanan seseorang pada saat dia melakukan kejahatan, maka hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu ‘Abbas ketika ditanya oleh murid kesayangannya Ikrimah, “Apa maksud keimanan seorang hilang pada saat melakukan perbuatan dosa?.” Beliau menjawab:

فَإِنْ تَابَ عَادَ إِلَيْهِ هَكَذَا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ⁵⁰

Kalau seandainya ia bertaubat maka keimanannya akan kembali lagi kepadanya seperti ini (jari-jarinya disatukan sehingga membentuk jalinan yang erat).

Selain faktor utama yang memicu tumbangannya peradaban tersebut, yaitu faktor keimanan, ada faktor-faktor lain. Faktor-faktor ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Faktor-faktor ini disebutkan dalam Al-Qur’an antara lain:

1) Kedhaliman

⁴⁷ Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dîbâj ‘alâ Shahîh Muslim Ibni Hajjâj*, (cd Room Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid I), hal. 76.

⁴⁸ Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Jalaluddin as-Suyuthi, *ad-Dîbâj ...*, Jilid I, hal.76.

⁴⁹ Ibnu Baththâl Abu al-Hasan Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdul Malik, *Syarhu al-Bukhari* (cd Room Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XV), hal. 425.

⁵⁰ Ibnu Baththâl Abu al-Hasan Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdul Malik, *Syarhu al-Bukhari...*, Jilid XV, 462.

Al-Qur'an menyebut lafadz *dzulm* sebanyak 317 kali.⁵¹ *dhulm* sering didefinisikan meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya,⁵² pengertian ini kebalikan dari sifat adil. Asal lafadz ini sebenarnya digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan yang gelap,⁵³ karena semua keburukan identik dengan keadaan yang gelap,⁵⁴ berbeda dengan *nûr* (cahaya) yang identik dengan kebaikan.

Secara umum, umat-umat zaman dahulu yang telah dihancurkan, mereka adalah orang-orang yang secara mayoritas berbuat dzalim. Namun –sebagaimana pendapat Husnul Hakim- suatu masyarakat yang dikategorikan dzalim, bukan berarti kezaliman itu dilakukan oleh seluruh anggota masyarakat. Sebab, suatu masyarakat yang ideal pun tidak akan benar-benar bersih dari kezaliman dan ketidakadilan. Akan tetapi, yang ingin ditekankan oleh al-Qur'an adalah bahwa apabila kezaliman sudah menjadi budaya masyarakat, maka Allah SWT akan menghentikan kezaliman tersebut dengan cara-Nya sendiri.⁵⁵

⁵¹ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, 136.

⁵² Muhammad Ibnu Jarir ath-Thabari, *Jâmi' al-Bayân...*, Jilid IV, 576.

⁵³ QS.al-Baqarah/2: 257, al-An'âm/6: 63 dan 97.

⁵⁴ Dari Jabir bin Abdilllah Rasulullah bersabda:

اتقوا الظلم ، فإن الظلم ظلمات يوم القيامة

Takutlah kalian berbuat kedzaliman, karena sesungguhnya perbuatan dzalim membuat kegelapan pada hari kiamat. (lihat: Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhmi asy-Syami Abu Qasim ath-Thabrani, *al-Mu'jam al-Ausath*, (cd Room Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid XVIII), hal. 378.

⁵⁵ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, 139. Penulis sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa jika suatu kedzaliman terjadi secara massif dan tidak ada kekuatan tandingan yang mampu menghentikannya, maka Allah *Subhânahu wa Ta'âla* akan menghentikannya dengan cara-Nya sendiri, menurut penulis hal ini akan terjadi kapan dan dimanapun berada. Kisah-kisah yang dipaparkan dalam Al-Qur'an adalah menjadi bukti nyata akan kebenaran hal ini. Di zaman ini juga ada kisah yang mirip dengan apa yang dikisahkan dalam Al-qur'an. Kisah ini adalah kisah nyata yang terjadi di daerah Banjarnegara, tepatnya di dusun Legetang yang masuk dalam wilayah Banjarnegara, Jawa Tengah. Kejadiannya di tahun 1955. Dukuh Legetang adalah sebuah dukuh makmur yang lokasinya tidak jauh dari dataran tinggi Dieng-Banjarnegara, sekira 2 kilometer di sebelah utaranya. Penduduknya cukup makmur dan kebanyakan para petani yang cukup sukses. Mereka bertani sayuran, kentang, wortel, kobis, dan sebagainya. Berbagai kesuksesan duniawi yang berhubungan dengan pertanian menghiasi dukuh Legetang. Misalnya apabila di daerah lain tidak panen tetapi mereka panen berlimpah. Kualitas buah dan sayur yang dihasilkan juga lebih baik dari yang lain. Namun bukannya mereka bersyukur, dengan segala kenikmatan ini mereka malah banyak melakukan kemaksiatan. Barangkali ini yang dinamakan "istidraj" atau disesatkan Allah dengan cara diberi rezeki yang banyak namun orang tersebut akhirnya makin tenggelam dalam kesesatan. Masyarakat Dukuh Legetang umumnya ahli maksiat. Perjudian di dukuh ini merajalela, begitu pula minum-minuman keras. Tiap malam mereka mengadakan pentas Lengger, sebuah kesenian tradisional yang dibawakan oleh para penari perempuan, yang sering berujung kepada perzinahan. Ada juga anak yang malah melakukan kemaksiatan bersama ibunya sendiri. Beragam kemaksiatan lain sudah sedemikian parah di dukuh ini. Pada suatu malam, 17 April 1955, turun hujan yang amat lebat di dukuh itu. Tapi masyarakat Dukuh Legetang masih saja tenggelam dalam kemaksiatan. Barulah pada tengah malam hujan reda. Tiba-tiba terdengar suara keras seperti sebuah bom besar dijatuhkan di sana, atau seperti suara benda yang teramat berat jatuh. Suara itu terdengar sampai ke desa-desa tetangganya. Namun malam itu tidak ada satu pun yang berani keluar karena selain suasana teramat gelap, jalanan pun sangat licin. Pada pagi harinya, masyarakat yang ada di sekitar Dukuh Legetang yang penasaran dengan suara yang amat keras itu barulah keluar rumah dan ingin memeriksa bunyi apakah itu yang terdengar amat memekakkan telinga tadi malam. Mereka sangat kaget ketika di kejauhan terlihat puncak Gunung Pengamun-amun sudah terbelah. Dan mereka lebih kaget bukan kepalang ketika melihat Dukuh Legetang sudah tertimbun tanah dari irisan puncak gunung tersebut. Bukan saja tertimbun tapi sudah berubah menjadi sebuah bukit, dengan mengubur seluruh dukuh beserta warganya. Dukuh Legetang yang tadinya berupa lembah, kini sudah menjadi sebuah gundukan

Contoh kezaliman yang sangat berat dan amat nyata dalam Al-Qur'an adalah kezaliman Fir'aun kepada rakyatnya sendiri dari kaum Bani Israil. Kaum ini mendapat perlakuan secara sewenang-wenang dari Fir'aun, diantaranya adalah kebijakan pembunuhan bayi laki-laki secara kejam,⁵⁶ diperlakukan seperti budak⁵⁷ dan penangkapan secara besar-besaran yang berujung pada kematian Fir'aun sendiri di laut Merah.⁵⁸

Kezaliman Fir'aun ini tidak hanya dilakukan kepada orang-orang Bani Israil saja, bahkan para penyihir yang kalah dalam adu tanding dengan Nabi Musa A.S. lalu mereka menyatakan diri bergabung dengan Musa juga diperlakukan secara zalim dan kejam. Pasca pernyataan mereka, "*Kami beriman kepada Tuhan semesta alam, Tuhannya Musa dan Harun,*"⁵⁹ Fir'aun langsung menangkap dan menggelandang mereka, kemudian mereka dibunuh dengan cara yang sangat kejam.⁶⁰

2) Dekadensi moral

Dekadensi moral adalah kemerosotan moral atau penurunan moral.⁶¹ Jika kemerosotan moral terjadi secara kolektif, maka hal ini bisa mengancam eksistensi suatu peradaban. Dalam syair arab disebutkan:

إِنَّمَا الْأُمَمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ .. فَإِنْ هُمْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا⁶²

Selama umat itu akhlaknya baik, ia akan tetap eksis

Jika akhlaknya sirna, maka bangsa itupun akan binasa.

Secara logika, suatu bangsa yang merosot akhlak budi pekertinya dipastikan tidak akan mengalami kemajuan, sebaliknya akan mengalami kemuduran dan pada akhirnya akan hilang eksistensinya. Kemerosotan akhlak seperti mewabahnya seks bebas, minum-minuman keras, perjudian, pencurian, permusuhan telah merajalela di tengah-tengah masyarakat, maka model masyarakat ini pada hakekatnya sedang menggali liang kubur bagi dirinya sendiri.

Jika penyimpangan perilaku ini terjadi secara massif di tengah-tengah masyarakat, maka masyarakat ini hanya tinggal menunggu waktu kehancurannya. Kisah-kisah kehancuran umat dalam Al-Qur'an adalah bagian dari hukuman Allah SWT kepada mereka.

Kisah kaumnya Nabi Luth A.S. dalam hal ini adalah contoh yang amat nyata, betapa penyimpangan perilaku menjadi penyebab utama kaum ini dihancurkan. Perilaku

tanah baru menyerupai bukit. Seluruh penduduknya mati. (lihat: www.eramuslim.com/ diakses tanggal, 12/10/2020).

⁵⁶ QS. al-Baqarah/2: 49, QS.al-A'raf/7: 141.

⁵⁷ QS. asy-Syu'arâ/26: 22.

⁵⁸ QS.al-A'raf/7: 136.

⁵⁹ QS.al-A'raf/7: 121-122.

⁶⁰ QS. asy-Syu'arâ/26: 49.

⁶¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 332

⁶² Ali bin Nayif asy-Syuhud, *al-Muslim Baia al-Hawiya al-Islâmiyah wa al-Hawiyah al-Jahiliyyah* (cd Room Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61, Jilid II), hal. 156

menyimpang mereka, terutama perilaku *homosex* menjadi kebiasaan yang amat digemari di kalangan mereka.⁶³

Demikian juga kisah *ash-hâbu al-Aikah*, umatnya Nabi Syu'aeb A.S. ini dihilangkan eksistensinya secara fisik karena bobroknya moral mereka. Kaum ini terkenal dengan penyimpangannya dalam hal *mu'âmalah mâliyah* (kegiatan perekonomian), yaitu mewabahnya penipuan dalam transaksi jual beli berupa pengurangan timbangan dan takaran.⁶⁴

3) Kufur nikmat

Lafadz *kufur* dalam Al-Qur'an dalam berbagai kata jadiannya disebutkan sebanyak 527 kali.⁶⁵ Secara bahasa, *kufur* berarti menutupi,⁶⁶ baik menutupi secara fisik maupun non fisik. Dari pengertian secara non fisik muncul istilah *kufuru an-ni'mah* (menutupi nikmat), *kufuru al-burhân* (menutupi petunjuk) dan *kufuru al-âyah* (menutupi tanda-tanda kebesaran Allah), bahkan pemaknaan secara maknawiyah ini banyak digunakan dalam Al-Qur'an, dalam hal ini seolah-olah Allah SWT berfirman bahwa mereka yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan nikmat-nikmatNya adalah orang-orang yang menutup-nutupi kebesaran Allah dan mengingkari nikmatNya.⁶⁷

Dalam Al-Qur'an, term *kufur* adalah lawan dari *îmân*, jika dikatakan, "Mereka adalah orang-orang kafir." Maka lawan dari ungkapan ini adalah mereka orang-orang beriman. Jika keimanan berkaitan dengan keyakinan, perkataan yang benar dan perilaku yang baik, maka *kufur* juga tidak hanya menyangkut keyakinan, namun juga menyangkut perkataan dan perilaku. Dengan demikian, sebagaimana iman memiliki tingkatan dan cabang, *kufur* juga memiliki tingkatan-tingkatan, dan tingkatan *kufur* terbesar adalah kufur terhadap keesaan Allah SWT.⁶⁸

Selain *kufur* terbesar, Al-Qur'an juga menyebut *kufur an-ni'mah* (mengingkari nikmat Allah). Dalam beberapa ayat Al-Qur'an, *kufur an-ni'mah* ini menjadi sebab diazabnya suatu kaum. Allah SWT berfirman:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُّطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Dan Allah telah memberi contoh sebuah negeri yang dulunya aman dan tentram, rezkinya datang ke negeri itu dari setiap penjuru dengan baik, tetapi penduduk negeri itu kufur kepada nikmat-nikmat Allah, lalu Allah timpakan kepada mereka derita kelaparan dan ketakutan disebabkan dosa-dosa yang mereka lakukan. (an-Nahl/16: 112).

Ulama berbeda pendapat mengenai *qaryah* (negeri) yang dimaksud dalam ayat ini, ada yang mengatakan bahwa negeri ini adalah Mekkah, dulunya negeri ini –Mekkah-hidup dalam kemakmuran, aman, nyaman dan damai setelah itu datanglah masa sulit akibat *kufur* nikmat yang mereka perbuat, namun banyak di kalangan *mufasssir* yang

⁶³ QS.al-A'raf/7: 80.

⁶⁴ QS.al-Hijr/15: 78.

⁶⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karîmi* (Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1944), hal. 605-613.

⁶⁶ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997) 1217.

⁶⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 131.

⁶⁸ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 132.

berpendapat bahwa *qaryah* yang dimaksud dalam ayat ini sifatnya umum, tidak menunjuk suatu negeri tertentu, sebab penggunaan lafaz ini berbentuk *nakirah* (tidak tertentu), apalagi –menurut Quraish Shihab- surat ini turun pada periode *Makkiyyah*, sehingga ayat tersebut tidak berbicara secara khusus kota Makkah.⁶⁹

Lafaz *an'um* di atas adalah bentuk jamak dari *ni'mah*, namun bentuk jamak ini dalam ilmu tata bahasa Arab disebut jamak *qillah* (bentuk banyak yang mengandung makna sedikit), hal ini berbeda dengan *ni'am* yang juga bentuk jamak dari *ni'mah*. Penggunaan lafaz *an'um* di sini mengisyaratkan bahwa anugerah Allah SWT yang mereka peroleh itu sedikit saja jika dibanding dengan apa yang ada di sisi Allah SWT.⁷⁰

Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia khususnya kepada orang-orang Makkah saat itu, jika mereka mengingkari nikmat-nikmat Allah SWT, mereka akan ditimpa rasa kelaparan dan suasana tidak aman yang berkepanjangan. Penggunaan lafaz *libâs* (pakaian) pada lafaz *al-jū'wa al-khauf* (kelaparan dan ketakutan) menunjukkan bahwa kelaparan dan ketakutan ini terjadi dalam kurun waktu yang tidak sebentar sehingga penderitaan mereka diumpamakan seperti pakaian sehar-hari yang terus menempel di badan mereka.⁷¹

4) Kesombongan

Rasulullah SAW pernah bersabda tentang *al-kibr* (kesombongan) ini:

الكِبْر بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ⁷²

Sombong adalah menolak kebenaran dan memandang rendah orang. (HR.Muslim).

Sifat sombong ini tentu saja sifat yang begitu buruk, karena bisa menimbulkan berbagai macam keburukan lain, masyarakat yang dihuni oleh kebanyakan orang-orang yang bertipe sombong, sudah pasti hidup dalam ketidakmenentuan, keresahan, permusuhan dan perseteruan serta jauh dari keamanan, kenyamanan dan ketentraman. Wajar jika pelaku sombong ini termasuk dalam kategori orang yang melakukan dosa besar dengan ancaman akan menjadi penghuni neraka.⁷³

Faktor utama yang menyebabkan dihancurkannya umat-umat pada masa lalu –selain faktor keimanan- adalah sifat sombong yang ada pada mereka.

Beberapa cuplikan ayat yang menceritakan kesombongan mereka adalah:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ ۗ لِلَّذِينَ اسْتَضَعُّوْا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ آتَعْلَمُونَ اِنَّ صَٰلِحًا مُّرْسَلًا مِّنْ رَبِّهِ ۗ ۗ قَالُوْۤا اِنَّا بِمَا اُرْسِلَ بِهِ ۗ مُؤْمِنُوْنَ

Berkata para pemimpin kafir yang congkak dari kaumnya Nabi Saleh kepada orang-orang lemah yang beriman, “Apakah kalian mengenal Saleh sebagai seorang utusan dari Tuhannya?.” Pengikut Nabi Saleh berkata, “Kami senantiasa mempercayai ajaran-ajaran yang disampaikan Saleh dari Tuhannya.” (al-A'râf/7: 75).

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal. 755.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid VI, hal. 755.

⁷¹ Salah satu bentuk *kufr ni'mah* yang dikaitkan dengan azab kelaparan dalam ayat di atas adalah hilangnya kepedulian antar sesama di tengah-tengah masyarakat, terutama kepedulian dari orang-orang yang memiliki kelebihan harta kepada golongan lemah. Dalam hadis disebutkan bahwa tidaklah suatu kaum yang enggan membayar zakat, kecuali langit akan ditahan air hujannya. (HR. Ibnu Majah), lihat: Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Cairo: al-Fath al-'Ilâm al-'Arabi, tt, Jilid I, hal. 239.

⁷² Abu Usamah Salim Ibni 'Aid al-Hilali, *Bahajatu an-Nâdzirîn...*, Jilid I, hal. 610.

⁷³ QS. Ghâfir/85: 60.

Adalah kaumnya Nabi Saleh A.S. terutama para pemuka-pemuka mereka (*al-malâ'*) dengan pongahnya dan kesombongannya menantang kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh A.S.. Pada ayat di atas mereka berusaha memprovokasi para pengikut setia Nabi Saleh A.S. agar mereka berpaling darinya, padahal kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh begitu nyata dan terang benderang setelah mereka diperlihatkan mukjizat Nabi Saleh berupa unta besar yang keluar dari bongkahan batu besar.⁷⁴

Kemunculan secara tiba-tiba mukjizat luar biasa ini bukannya membuat mereka langsung beriman, justru membuat mereka semakin sombong. Kesombongan mereka didemonstrasikan dengan cara menghabisi unta mukjizat ini, padahal sebelumnya mereka diperingatkan agar jangan sampai menyakiti unta tersebut apalagi sampai membunuhnya.⁷⁵

Apa yang dilakukan oleh kaum Tsamud adalah suatu bentuk kesombongan yang amat nyata, mereka benar-benar menolak kebenaran yang dibawa oleh Nabi Saleh A.S. dan bahkan mereka juga merencanakan pembunuhan terhadap Nabi Saleh yang jelas-jelas membawa kebenaran. Sebelum aksinya ini dilakukan, mereka terlebih dahulu diazab oleh Allah SWT sehingga tidak ada seorangpun dari mereka yang selamat dari azab ini.⁷⁶

5) *Kidzb*

Menurut Husnul Hakim, Kata *kidzb* dengan kata jadiannya ditemukan di dalam al-Qur'an sebanyak kurang lebih 282 kali. Kata ini menurutnya, digunakan untuk menunjukkan sikap atau perkataan yang menolak serta mendustakan kebenaran (*al-haqq*), khususnya kebenaran para Rasul, tanda-tanda kebesaran Allah (*āyāt*), keniscayaan hari akhirat, dan terjadinya kiamat.⁷⁷

Sikap ini disinyalir menjadi salah satu sebab kehancuran umat-umat terdahulu, sebut saja misalnya kaumnya nabi Nuh as, kaum 'Ad, kaum Tsamud, kaumnya nabi Luth as, kaumnya nabi Syu'aeb as serta Fir'aun dan bala tenataranya, Allah SWT berfirman:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ وَعَادٌ وَثَمُودٌ ۖ وَقَوْمٌ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمٌ لُوطٍ ۚ وَأَصْحَابُ مَدْيَنَ وَكَذَّبَ مُوسَىٰ فَأَمَلَيْتُ لِلْكَافِرِينَ ثُمَّ أَخَذْتُهُمْ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

Dan jika mereka (orang-orang musyrik) mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya telah mendustakan juga sebelum mereka kaum Nuh, 'Aad dan Tsamud, dan kaum Ibrahim dan kaum Luth dan penduduk Madyan, dan telah didustakan Musa, lalu aku tangguhkan (azab-Ku) untuk orang-orang kafir, kemudian aku azab mereka, Maka (lihatlah) bagaimana besarnya kebencian-Ku (kepada mereka itu). (QS.al-Hajj/22: 42-44)

⁷⁴ QS.al-A'raf/7: 73.

⁷⁵ QS.al-A'raf/7: 77.

⁷⁶ QS.al-A'raf/7: 78.

⁷⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an...*, hal. 128.

Menurut Sa'îd Muhammad, ayat-ayat di atas dan yang semisal dengannya hadir dalam rangka memberikan *tasliyah* bagi Nabi SAW dan pengikutnya yang mendapat tekanan dan permusuhan dari kaum musyrikin Mekkah.⁷⁸

Senada dengan Sa'îd Muhammad, dalam *Tafsir al-Mishbâh* Quraish Shihab mengatakan bahwa ayat ini sebagai bukti kekalahan yang akan dialami oleh kaum Musyrikin Mekkah, seolah-olah ayat ini ingin menyampaikan, "Kalau kini kaum musyrikin Mekkah mendustakanmu, wahai Nabi Muhammad, sebenarnya telah mendustakan rasul-rasul pula sebelum mereka, yakni sebelum kaum musyrikin Mekkah itu, sekian banyak kaum, seperti kaumnya Nuh as yang ditenggelamkan Allah dengan banjir besar, kaum Ād yang binasa setelah diterpa oleh angin dingin, Fir'aun dan bala tentaranya yang tenggelam di Laut Merah, kaum Tsamud dengan suara menggelegar yang mengakibatkan gempa, kaumnya Nabi Luth as yang dijungkirbalikan akibat penyimpangan orientasi seksual serta kaumnya Nabi Syu'aeb as yang dihancurkan dengan hawa panas. Mereka telah bersekutu menentang dan mendustakan para utusan sebagaimana halnya masyarakat Mekkah mendustakan kamu, maka menjadi pastilah pembelaanku kepadamu."⁷⁹

Berkaitan dengan ayat di atas, Ibnu Katsir –sebagaimana dinukil oleh Baba– mengatakan bahwa yang menjadi sebab dihancurkannya kaum-kaum tersebut adalah karena perbuatan dusta yang mereka lakukan.⁸⁰

Demikianlah Al-Qur'an menggambarkan perbuatan dusta sebagai perbuatan nista yang tidak boleh ditiru. Perbuatan ini telah mengantarkan kehancuran umat-umat terdahulu sehingga kisah-kisah mereka ini menjadi pelajaran berharga bagi umat-umat selanjutnya agar mereka menjauhkan dirinya dari perbuatan buruk ini.

D. KESIMPULAN

Nilai-nilai keimanan yang merupakan pilar utama peradaban dalam Al-Qur'an telah terbukti dalam kancah kehidupan umat manusia sebagai icon utama perubahan. Dalam Al-Qur'an, pilar utama ini menjadi icon perubahan yang sangat signifikan ketika ia (Al-Qur'an) hadir pertama kali di tengah-tengah peradaban yang penuh dengan kebobrokan, era di mana dikenal saat itu dengan sebutan era jahiliah. Dalam waktu yang relatif cepat pilar utama ini mampu masuk dan merasuki masyarakat jahiliah, sehingga terjadilah perubahan total, wajah peradaban jahiliah berubah rupa menjadi peradaban qur'āniah. Peradaban yang semula bernilai zero, berubah menjadi peradaban yang bernilai hero.

Hadirnya nilai keimanan dalam kehidupan selalu berkonsekwensi pada tumbuh dan berkembangnya suatu peradaban. Sebab, pada hakekatnya pengamalan nilai keimanan secara komprehensif memberikan dorongan kuat pada pengembangan aspek-aspek kehidupan, baik material maupun spiritual. Peradaban-peradaban punah yang dikisahkan dalam Al-Qur'an mayoritas mengalami problem penyimpangan keimanan sebagai pilar utama peradaban disusul dengan faktor-faktor lain yang menjadi turunan dari faktor utama.

Dalam konteks kehancuran peradaban dalam Al-Qur'an, ditemukan hal-hal berikut: pertama, kehancuran umat terdahulu bukan karena faktor alam yang

⁷⁸ Sa'îd Muhammad Baba Saila, *Asbâb Halâku al-Umam as-Sâlifah Kamâ Waradat fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Madinah: Dâr Ibnu al-Jauziyyah, 2000, Cet.1), hal. 192.

⁷⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh...*, Jilid XI, hal. 352-353.

⁸⁰ Sa'îd Muhammad Baba Saila, *Asbâb...*, hal. 193.

melatarbelakanginya, namun karena penyimpangan yang mereka lakukan, alam dijadikan sebagai media untuk menghukum mereka yang menyimpang, kedua penyimpangan tersebut terjadi dalam skala yang massif dan mayoritas, bukan kelompok kecil atau segelintir orang yang melakukan penyimpangan, ketiga kehancuran mereka selalu didahului dengan peringatan dari para nabi utusan yang tidak diindahkan ajaran-ajarannya dengan disertai sikap perlawanan. Selain mengisahkan peradaban-peradaban yang telah punah, Al-Qur'an juga mencertitakan peradaban-peradaban gemilang. Beberapa model peradaban gemilang ini dibangun dan didirikan dengan nilai-nilai keimanan sebagai pilar utama peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fâdzi al-Qur'an al-Karîmi*. Cairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 1944.
- Allawi, Ali A. *Krisis Peradaban Islam*. Bandung: Mizan, 2015.
- Alusi, Husaini, Syihabuddin Mahmud Ibnu Abdillah. *Rûh al-Ma'âni fi Tafsiri al-Qur'an al-'Adzimi wa al-Sab'u al-Matsâni*. Baerut: Dâr Ihya' at-Turâts al-Arabî, t.th
- Amin, Ahmad. *Fajru al-Islâm*. Cairo: Maktabatu al-Usrah, 2000.
- Amruddin, M.Hasbi. *Jihad Membangun Peradaban*. Banda Aceh: LSAMA, 2015.
- Faqih, Abdullah. *Fatâwa as-Sabakah al-Islâmiyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61.
- Farmawi, 'Abd al-Hayyi. *al-Bidâyah al-Tafsîr al-Mawdhû'iy*. Cairo: Faqih, Abdullah. *Fatâwa as-Sabakah al-Islâmiyyah*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61, sumber dari: www.islamweb.net. Mathba'at al-Hadhârah al-'Arabiyyah, 1977.
- Hakim, Ahmad Husnul Hakim. *Sunnatullah Dalam Perspektif Al-Qur'an*: Suatu Kajian Sosiologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Hilali, Abu Usamah Salim Ibni 'Aid. *Bahajatu an-Nâdzirîn Syarhu Riyâdhu ash-Shâlihîn*. Riyâdh: Dâr Ibni al-Jauzi Li an-Nasyr wa at-Tauzi', Cet.II, 2010.
- Ibnu Baththâl, Abu al-Hasan Ali Ibnu Khalaf Ibnu Abdul Malik, *Syarhu al-Bukhari*, cd Room Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61.
- Ibnu Katsir, Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar. *Tafsîr al-Qur'âni al-'Adzîm*. Ghiza: Maktabah Aulâdu asy-Syekh Li at-Turâts, 2000.
- Imarah, Muhammad. *al-Islâm wa al-Mustaqbal*. Cairo: Dâr asy-Syurûq, 1985.
- Khâlid, Muhammad Khâlid. *Rijâl Haula ar-Rasûl*. Baerut: Dâr al-Fikr, 2000.
- Labon, Gustaf. *Haqâratu al-'Arab*, terj. 'Âdil Zu'aetar. Kairo: Maktabah al-Usrah, Mahrajân al-Qirâah Li al-Jamî', 2000.
- Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsîr al-Marâghi*. Beirut: Dâr al-Kutub 'Ilmiyyah, 1998.
- Mubarakfuri, Şafiyu ar-Rahmân. *al-Rahîq al-Makhtûm*. Kairo: Maktabah as-Sunnah, Cet.I, 1994.
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

- Nadawi, al-Sayyid Abû al-Hasan ‘Âli al-Husainî. *Mâdzâ Khashira al-‘Âlam bi Inkthâthi al-Muslimîna*, Cairo: Maktabatu al-Îmân, t.th.
- Qairawani, Abu Muhammad Makki Ibnu Abi Thalib Hamusy Ibnu Muhammad Ibnu Mukhtar al-Qaisi. *al-Hidâyah ilâ Bulûghi an-Nihâyi fi ‘Ilmi Ma’âni al-Qur’âni wa Tafsîrih wa Ahkâmihi wa Jumali min funûni ‘Ulûmihi*. Syariqah: Universitas Syariqah Press, 2008.
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Peradaban Masa Depan*. Baerut: Muassasah ar-Risâlah, Cet.IV, 1979.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâli al-Qur’ân*. Cairo: Dâr asy-Syurûq, 2003.
- Râzî, Abu Abdullah Muhammad Ibnu Umar Ibnu al-Hasan Ibnu al-Husain Al-Taimî. *Mafâtihu al-Ghaib*. Beirut: Dar al Fikr, 1994.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsîr al-Mannâr*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1999.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*. Cairo: al-Fath al-‘Ilâm al-‘Arabi, tt.
- Saila, Sa’îd Muhammad Baba. *Asbâb Halâku al-Umam as-Sâlifah Kamâ Waradat fi al-Qur’ân al-Karîm*. Madinah: Dâr Ibnu al-Jauziyyah, 2000.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur’an*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2017.
- Suyuthi, Abdurrahman Ibnu Abi Bakr Jalaluddin. *ad-Dîbâj ‘alâ Shahîh Muslim Ibnu Hajjâj*, cd Room Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61.
- Sya’râwî, Muhammad Mutawallî. *Tafsir asy-Sya’râwi*. Cairo: Akhbâru al-Yaum, 1991.
- Syuhud, Ali bin Nayif. *al-Muslim Baia al-Hawiya al-Islâmiyah wa al-Hawiya al-Jahiliyyah*. cd Room Maktabah al-Syâmilah, edisi 3.61.
- Thabari, Muhammad Bin Jarir. *Tafsîr ath-Thabarî al-Musamma Jamî‘ al-Bayân fi Ta’wîl al-Qur’ân*. Baerut: Muassasah ar-Risâlah, 2000.
- Thabrani, Sulaiman Ibnu Ahmad Ibnu Ayyub Ibnu Muthir al-Lakhmi. *al-Mu’jam al-Ausath*, Maktabah asy-Syâmilah, edisi 3.61. sumber dari <http://www.alsunnah.com>.
- Thâhir, Muhammad ath-Thâhir Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu. *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*. Tunisia: Dâr at-Tûnisiyyah Li an-Nasyr, 1984.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tim penyusun pedoman penulisan karya ilmiah. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Cirebon: Program Pascasarjana STAIN Cirebon, 2009.
- Tim Penyusun, *Moderasi Islam (Tafsir al Qur’an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2012.
- Uwais, Salim. *Zhâhirah al-Hadhârah fi Al-Qur’ân wa as-Sunnah*. Majallah al-Buhûts al-Islâmiyyah, Vol.21. Riyâdh: 1987.
- Zahra, Yulia. *Antara Otoritas Agama dengan Kebebasan Berpikir Galileo Galilei*. ‘Adalah, Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 4, 2020.
- Zamakhsyari, Muhammad Ibn ‘Umar. *al-Kasasyâf ‘an Haqâ’iq Ghawâmîd at-Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh at-Ta’wîl*. Baerut: Dâr al-Ma’rifah, 2009.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *Madkhal ilâ al-Falsafati*. Cairo: al-Azhar Press, tt.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munîr fi al-Aqîdah wa asy-Syarî’ah wa al-Manhâj*. Beirut: Dâr al-Fikr al-Mu’ashir, 1990.